

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan rujukan bagi penyusunan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini merupakan penelitian-penelitian yang memiliki topik yang sama dengan penelitian ini. Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu terdahulu yang dijadikan sebagai referensi:

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fluktuasi *tren* produksi, peramalan proyeksi dan produksi padi organik dan anorganik setiap tahunnya mengalami peningkatan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Suhaimi (2017) mulai bulan Maret-Juli 2016 dengan menggunakan metode deskriptif dengan data sekunder dengan judul: Analisis *Tren* Produksi Padi Organik dan Anorganik pada Lahan Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *tren linier* dengan metode kuadrat terkecil yang bertujuan untuk meramalkan atau memprediksi perkembangan produksi padi organik dan anorganik pada lahan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan volume dari hasil peramalan produksi padi organik pada lahan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara periode tahun 2016 sebesar 1.177 ton, pada periode tahun 2017 sebesar 1.326 ton, pada periode tahun 2018 sebesar 1.475 ton, pada periode tahun 2019 sebesar 1.633 ton, pada periode tahun 2020 sebesar 1.773 ton, dan yang terakhir

pada periode tahun 2021 sebesar 1.922 ton. Penelitian tersebut dilakukan oleh Andi Suci Anita (2017) dengan judul: Analisis *Tren* Padi Organik Lahan Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara Propinsi Kalimantan Selatan. Penelitian dilakukan mulai bulan Maret 2016 sampai selesai dilakukan.

Hasil penelitian dapat diketahui menunjukkan besarnya pendapatan diperoleh petani dari produksi padi sawah daerah sentra Bosowa adalah 1,792,509.419 terhadap produksi padi sawah di Sulawesi Selatan sebanyak 55,045,131,00. Hasil dari perhitungan sudah dapat menghasilkan produksi padi sawah daerah sentra Bosowa terhadap di Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan oleh Atira (2021), dengan judul: Analisis *Tren* Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) Terhadap Produksi Padi Sawah di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui besarnya pendapatan diperoleh petani dari analisis tren produksi padi sawah daerah sentra Bosowa terhadap produksi padi sawah di Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kontribusi produksi padi daerah pengembangan terhadap produksi padi Sulawesi Selatan selama 15 tahun (2004-2018) menunjukkan peningkatan. *Tren* produksi padi daerah pengembangan Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dengan asumsi keadaan pada saat ini sama dengan keadaan yang akan datang. Penelitian ini dilakukan oleh Arifin (2022), dengan judul Kontribusi dan *Tren* Produksi Padi Daerah Pengembangan Sulawesi Selatan, Indonesia. Untuk analisis tren produksi padi daerah pengembangan Sulawesi Selatan yaitu metode kuadrat terkecil (*least*

square method). Metode dan analisis yang dilakukan pada penelitian terdahulu yaitu menggunakan deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk kontribusi dan tren produksi padi daerah pengembangan terhadap produksi padi di Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa: (1) produksi padi menunjukkan tren yang meningkat sebesar 1.904,97 ton/tahun. Luas panen padi cenderung menurun sebesar 577,25 ha/tahun dan produktivitas padi cenderung meningkat sebesar 0,28 ku/ha, (2) produksi jagung menunjukkan tren yang meningkat sebesar 2.307,65 ton/tahun. Luas panen jagung cenderung meningkat sebesar 712,64 ha/tahun dan produktivitas jagung cenderung menurun sebesar 0,39 ku/ha, (3) luas panen dan produktivitas kedelai menunjukkan tren yang menurun masing-masing sebesar 1.195,50 ton/tahun. Luas panen kedelai cenderung menurun sebesar -932,55 ha/tahun sehingga produksi kedelai juga mengalami tren menurun. Penelitian ini dilakukan oleh Maftuh Bahrul Ilmi (2023), Analisis Tren Produksi Pajale (Padi, Jagung dan Kedelai) di Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisis data yang digunakan adalah analisis tren (*Least Square Methode*).

Penelitian terdahulu menggunakan metode *tren* analisis dan regresi linier berganda *Lead Square* (LS) dengan menunjukkan hasil bahwa tren kemampuan swasembada beras dengan bertumpu produksi domestik dalam mendukung kemandirian pangan di masa depan adalah positif artinya nilai kecenderungan swasembada beras meningkat sejalan dengan meningkatnya waktu. Penelitian ini

dilakukan oleh Lendi Ageng Kurnia (2019) dengan judul: Analisis *Tren* dan Determinan Swasembada Beras. Variabel yang berpengaruh terhadap swasembada beras secara signifikan adalah pasokan beras, produktivitas beras, dukungan pemerintah, kesejahteraan petani dan *dummy* (masa Orde Baru dan Reformasi). Sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah tingkat konsumsi beras.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Permintaan

1. Pengertian Permintaan

Teori permintaan menunjukkan korelasi dari total permintaan sebuah barang dan tarif barang itu sendiri. Apabila setiap orang menyatakan permintaan, maka hal tersebut merupakan permintaan dan juga pembelian sebuah barang. Permintaan terbaru dapat dihasilkan ketika pelanggan mempunyai keperluan terhadap suatu benda serta mempunyai pembelian dalam memperoleh produk tersebut (Syahbudi 2018). Permintaan efektif didefinisikan sebagai permintaan yang didukung oleh daya beli, sedangkan permintaan potensial didefinisikan sebagai permintaan yang sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan. Dua komponen mendasar, yaitu pendapatan konsumen dan harga pokok barang yang diinginkan, mendukung daya beli konsumen. Pergeseran dalam biaya produksi, persaingan, keadaan, pengaruh, dan ekonomi lainnya semuanya berpotensi menyebabkan perubahan ini. Adapun persamaan dari permintaan yaitu:

$D_x = f$

(P_x, P_y, Y, T, N)

Keterangan:

D_x = permintaan terhadap barang x

P_x = tarif benda x

P_y = tarif benday

Y = penghasilan

T = selera

N = total jiwa

D_x merupakan variabel tak terbebas dikarenakan nilai yang besar ditetapkan dari variabel lainnya. P_x, P_y, Y, T serta N merupakan variabel bebas sebab besarnya nilai tidak bergantung terhadap variabel besar lainnya. Simbol negatif maupun positif menyatakan ampak setiap variabel bebas pada permintaan suatu benda. Pada dasarnya prinsip permintaan menjelaskan bahwa rendahnya tarif sebuah barang menunjukkan banyaknya permintaan terhadap suatu benda itu sendiri. Dan kebalikannya bahwa tingginya tarif sebuah barang menunjukkan sedikitnya permintaan terhadap benda itu sendiri (Tjia & Kadafi, 2017)

2. Hukum Permintaan (*The Law of demand*)

Secara umum, permintaan akan suatu produk meningkat seiring dengan turunnya harga. Di sisi lain, permintaan suatu barang cenderung menurun seiring dengan kenaikan harganya. Berdasarkan teori sebelumnya bahwa: (Masdiantini, Made & Warasniasih, 2020)

- a. Jika tarif sebuah benda mengalami kenaikan, pelanggan akan mencari alternatif dan sebaliknya; ketika harga suatu barang turun, konsumen akan meningkatkan pembelian barang tersebut.
- b. Sebagai akibat dari penurunan pendapatan konsumen riil yang disebabkan oleh kenaikan harga, konsumen terpaksa melakukan lebih sedikit pembelian, terutama barang-barang yang harganya diperkirakan akan naik (Masdiantini, Made & Warasniasih, 2020).

3. Elastisitas Permintaan

Tiga jenis elastisitas permintaan diakui: elastisitas silang, elastisitas pendapatan, dan elastisitas harga barang itu sendiri.

a. Elastisitas penghasilan.

Konsep ini merupakan korelasi antara variasi jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan pendapatan dikenal sebagai elastisitas pendapatan.

b. Elastisitas tarif.

Konsep ini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seberapa besar perubahan harga barang itu sendiri mempengaruhi berapa banyak yang dibeli dalam hal kuantitas.

c. Elastisitas silang.

Konsep ini bisadapat didefinisikan sebagai sejauh mana suatu produk dipengaruhi oleh perubahan harga produk lainnya (Korowa, Sumayku, & Asaloei, 2018)

Elastisitas penawaran (juga dikenal sebagai *supply elasticity*) dan elastisitas permintaan (juga dikenal sebagai *demand elasticity*) adalah dua jenis elastisitas yang dipelajari dalam ilmu ekonomi. Permintaan untuk beberapa komoditas dapat meningkat atau menurun secara signifikan. Namun, penjualan mungkin tidak memiliki banyak dampak pada beberapa produk lainnya. Ini disebut sebagai elastisitas permintaan. Elastisitas permintaan, sebagaimana didefinisikan, adalah pergeseran permintaan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan harga. Jika jumlah barang yang dibutuhkan akan berfluktuasi secara signifikan sebagai akibat dari perubahan harga, permintaan dianggap elastis. Unsur-unsur berikut memiliki dampak pada elastisitas permintaan:

- a. Tempat yang ditempati oleh barang atau jasa dalam hierarki kebutuhan primer, sekunder, atau tersier manusia. Semakin inelastis permintaan, semakin tinggi posisi produk dalam hierarki intensitas kebutuhan.
- b. Tersedianya alternatif produk; jika suatu produk memiliki alternatif atau alternatif, permintaan untuk produk itu biasanya elastis. Hal ini dimaksudkan agar konsumen dapat membeli barang substitusi jika harga produk meningkat (Syahbudi 2018).

Proporsi pendapatan konsumen digunakan untuk membeli suatu barang. Permintaan tidak akan berubah secara signifikan sebagai akibat dari penyesuaian harga jika proporsi pendapatan konsumen yang digunakan untuk membeli barang tidak terlalu tinggi, menunjukkan bahwa permintaan tidak elastis.

2.2.2 Teori Penawaran

1. Pengertian Penawaran

Teori penawaran adalah suatu teori yang menjelaskan mengenai jumlah barang-barang yang mampu diproduksi dan ditawarkan oleh produsen kepada konsumen pada pasar. Dalam teori penawaran berlaku suatu hukum yaitu hukum penawaran. Hukum penawaran adalah suatu pernyataan bahwa jika semua hal dibiarkan sama, ketika harga suatu barang meningkat maka jumlah penawarannya akan meningkat pula (Sisilia Venny, 2022). Hubungan antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan ditunjukkan dalam suatu tabel yang dinamakan skedul penawaran.

Dalam ilmu ekonomi, penawaran (*supply*) diartikan sejumlah barang, produk atau komoditi yang tersedia dalam pasar yang siap untuk di jual kepada konsumen yang membutuhkannya. Penawaran juga dapat diartikan sebagai sejumlah barang (*goods*), jasa (*service*) atau komoditi yang tersedia di pasar dengan harga tertentu pada waktu tertentu (Saputro, 2024). Diantara pakar ekonomi ada pula yang mengartikan penawaran sebagai sejumlah barang ekonomi yang tersedia di pasar dengan maksud untuk dijual dengan harga tertentu. Penawaran dapat juga diartikan bermacam-macam barang atau produk yang ditawarkan untuk dijual dengan bermacam-macam harga di pasar. Semakin tinggi harga untuk suatu produk, semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan untuk di jual di pasar dan sebaliknya bila harga barang itu turun, maka semakin sedikit barang untuk di jual di pasar, karena produsen enggan memproduksi lebih banyak karena sedikitnya pembeli". (Yoeti, 2018)

2. Konsep Penawaran

Hukum penawaran dalam pengertian ekonomi menyatakan bahwa terdapat suatu hubungan langsung antara harga suatu barang atau jasa dan kuantitas barang atau jasa yang ditawarkan produsen, jika hal-hal lainnya tetap sama atau tidak terjadi perubahan (*ceteris paribus*). Adapun alasan di belakang hukum ini adalah bahwa jika harga dari suatu barang atau jasa naik, sedangkan harga-harga lainnya tetap sama maka para produsen cenderung untuk menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah (*quantity*) jauh lebih besar dari barang atau jasa itu. Sama halnya dengan hukum permintaan, variabel-variabel lain disamping harga dapat menentukan jumlah suatu barang atau jasa yang ditawarkan. Hukum penawaran biasanya digambarkan dalam bentuk grafik sebagai kurva penawaran yang berbanding lurus antara variabel horisontal dan variabel vertikalnya (Saputro, 2024)

2.2.3 Produksi

Dalam produksi, tujuannya adalah menggunakan nilai suatu barang atau jasa untuk memaksimalkan pendapatan. produksi menggabungkan sejumlah komponen produksi, termasuk tenaga kerja, modal, teknologi, dan kemampuan manajerial. Salah satu cara berpikir tentang produksi dan proses produksi adalah sebagai upaya untuk menjadikan sesuatu lebih berharga dari sebelumnya, sehingga memberikan manfaat tambahan atau baru. Hubungan antara faktor-faktor produksi dengan jumlah output yang dihasilkannya disebut fungsi produksi.

Memaksimalkan output dengan sejumlah input tertentu merupakan tujuan operasi produksi. Menurut Putra et al, (2021) fungsi produksi merupakan sesuatu yang menggambarkan ikatan matematis antara input yang dibutuhkan sebagai cara menciptakan tingkat *output* tertentu.

Rokhmad Subagiyo (2016) menegaskan bahwa variabel kegiatan ekonomi dan produksi mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dalam pertumbuhan dan perluasan produksi. Pemanfaatan banyak faktor produksi dapat menaikkan nilai output dan menjalin hubungan antara variabel dengan output yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu. Rumus dasar fungsi produksi adalah sebagai berikut:

$$Q = f(K, L)$$

Q = Output

K = Modal

L = Tenaga Kerja

1. Modal

Istilah modal mempunyai beberapa arti dalam kajian ilmu ekonomi. Modal kerja biasa diartikan sebagai salah satu unsur produksi yang memiliki pengaruh pada keluaran dan berperan dalam proses produksi, menurut Muda dan Adnan (2022). Jika bertambah banyak modal yang digunakan, maka semakin banyak juga produksi yang terpengaruh, sehingga meningkatkan pendapatan. Pembelian personel, spesifikasi, pupuk, dan peralatan lainnya memerlukan modal kerja, yang merupakan bagian penting dari proses produksi. Semua aset, termasuk uang tunai, tabungan, real estat, kendaraan, rumah, dan sebagainya, dianggap sebagai modal seseorang.

Kasmir (2018) mendefinisikan modal kerja bagaikan uang yang dibutuhkan sebagai alat tukar mendanai operasional bisnis setiap harinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modal diartikan sebagai barang atau uang, dan dapat menghasilkan berbagai barang baru, termasuk produk pertanian, bila dikombinasikan dengan sejumlah faktor produksi lainnya.

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja memegang peranan penting dalam produksi karena berperan sebagai katalis bagi faktor input lainnya. Komponen manufaktur lainnya tidak dapat berfungsi tanpa tenaga kerja (Abdul Gani, 2021). Semakin banyak *output* akan mengakibatkan kebutuhan tenaga kerja yang bertambah banyak, yang juga akan meningkatkan pendapatan, dan sebaliknya tenaga kerja yang sedikit digunakan berakibat pada hasil produksi akan menjadi sedikit (Muda, Adnan, 2022). Dalam bertani, keluarga petani sendiri menyediakan sebagian besar tenaga kerja. Hampir seluruh proses yang terlibat dalam beberapa tahapan produksi pertanian diselesaikan oleh pekerja dari keluarga petani. Jika tidak ada cukup anggota keluarga yang bisa membantu, petani akan mempekerjakan orang luar atau pekerja luar, yang biasanya dibayar sesuai sistem, untuk membantu. pendapatan di wilayah tersebut.

Jenis pekerja yang digunakan dalam pertanian padi: (Tati Nurmala, 2022)

- a. Tenaga kerja oleh manusia, terdapat dua jenis pekerja laki-laki dan Perempuan, biasanya berasal dari keluarga sendiri atau buruh, buruh didapat dengan cara sistem upah sesuai kesepakatan.
- b. Tenaga kerja ternak, tenaga ternak ini biasanya digunakan untuk membajak sawah dengan dua hewan sapi atau kerbau dan hewan sejenisnya, tetapi untuk jaman sekarang ini sudah jarang petani yang menggunakan tenaga ternak sebagai sarana penunjang kegiatan pertanian.
- c. Tenaga kerja mekanik/mesin. Tenaga kerja mesin sudah banyak digunakan petani sebagai alat untuk mereka melakukan kegiatan pertanian, karena alat yang sederhana dan mudah digunakan serta sangat meringankan kegiatan petani, contoh alat: mesin pembajak sawah, diesel air, alat semprot baterai.

Usaha yang dilakukan dalam berbagai proses pertanian dengan tujuan menghasilkan keluaran atau barang pertanian disebut dengan tenaga kerja pada proses *output* pertanian. Penyebaran tenaga kerja pada produksi *output* pertanian akan mudah jika *output* tenaga kerja yang sesuai diterapkan pada setiap tingkat operasi produksi. Kesetaraan pekerja diperkirakan akan memungkinkan proses produksi berfungsi pada efisiensi puncak dan meningkatkan hasil panen beras.

2.2.4 Analisis Tren

Menurut Kasmir (2018:82) analisis *tren* atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dengan presentase tertentu. Dalam analisis *tren* perbandingan analisis dapat dilakukan dalam menggunakan analisis

horizontal atau dinamis. Analisis tren atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam presentase tertentu. Dalam analisis *tren* perbandingan analisis dapat dilakukan dengan menggunakan analisis horizontal dan dinamis. Data yang digunakan adalah data tahunan atau periode yang digunakan biasanya hanya dua atau tiga periode saja. Hal ini disebabkan karena jika lebih dari tiga periode, akan mengalami kesulitan untuk menganalisisnya lebih cepat. Jika data yang digunakan lebih dari dua atau tiga periode, metode yang digunakan adalah angka indeks. Dengan menggunakan angka indeks akan dapat diketahui kecenderungan atau tren atau arah dari posisi keuangan, apakah meningkat, menurun, atau tetap dan hasil analisis tren biasanya dihitung dalam presentase.

Menurut Atmajaya (2019), *tren* merupakan gerakan jangka panjang yang dimiliki kecenderungan menuju pada satu arah, yaitu arah naik dan turun. *Tren* adalah suatu gerakan kecenderungan naik atau turun dalam jangka panjang yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu dan nilainya cukup rata atau mulus (*smooth*). *Tren* data berkala bisa berbentuk tren meningkat dan menurun secara mulus. Tren yang meningkat disebut tren positif dan tren yang menurun disebut *tren* negatif. Tren menunjukkan perubahan waktu yang relative panjang dan stabil. Kekuatan yang dapat mempengaruhi tren adalah perubahan populasi, harga, teknologi dan produktivitas.

Analisis *tren* (tendensi posisi) merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan apakah menunjukkan perubahan naik atau mengalami penurunan (Abdullah, 2018). Beberapa metode yang dapat dipergunakan untuk memodelkan tren, diantaranya model linear (*linear model*), model kuadrat

(*quadratic model*), model pertumbuhan eksponensial (*exponential growth model*) dan model kurva-s (*s-curve model*). Untuk mempergunakan *tren* analisis, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Data mempunyai nilai tren yang relatif konstan.
2. Data yang dimiliki tidak mengandung unsur musiman.
3. Data tidak digunakan untuk meramalkan dalam jangka waktu yang cukup panjang

Macam-macam analisis *tren* adalah sebagai berikut:

1. Tipe Model Linear (*Linear Model*)

Tren linier adalah suatu tren yang kenaikan atau penurunan nilai yang akan diramalkan naik atau turun secara linier.

2. Tipe Model Kuadratik (*Quadratic Model*)

Tren parabolik (kuadratik) adalah tren yang nilai variabel tak bebasnya naik atau turun secara linier atau terjadi parabola bila datanya dibuat scatter plot (hubungan variabel dependen dan independen adalah kuadratik).

3. Tipe Model Eksponensial (*Exponential Growth Model*)

Tren eksponensial ini adalah sebuah tren yang nilai variabel tak bebasnya naik secara berlipat ganda atau tidak linier.

4. Tipe Model Kurva-S (*S-Curve Model*)

Tren model kurva S digunakan untuk model tren logistik Pearl Reed. Tren ini digunakan untuk data runtun waktu yang mengikuti kurva bentuk S (Atmajaya, 2019).